

BENTUK DAN MAKNA ALIH KODE BAHASA MASYARAKAT DESA CIMARA KABUPATEN KUNINGAN

Khalimi Romansyah

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
khalimiromansyah@unswagati.ac.id

ABSTRAK

Desa Cimara adalah salah satu desa di Kabupaten Kuningan. Desa Cimara merupakan desa yang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Cirebon dengan Kabupaten Kuningan. Mayoritas penduduk Kabupaten Cirebon menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, sedangkan mayoritas penduduk atau masyarakat Kabupaten Kuningan menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini tentu saja amat menarik dijadikan suatu obyek penelitian yang berkaitan dengan studi sosiolinguistik, yaitu gejala alih kode dan gejala campur kode. Penelitian ini mengupas masalah bentuk dan makna alih kode bahasa masyarakat tutur Desa Cimara Kabupaten Kuningan. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat tutur Desa Cimara sering melakukan alih kode, baik dari Bahasa Sunda beralih ke Bahasa Indonesia ataupun sebaliknya dari Bahasa Indonesia beralih ke Bahasa Sunda, baik berupa alih kode sementara maupun alih kode permanen. Hal ini disebabkan situasi kedwibahasaan pada masyarakat Desa Cimara. Makna (motif) dari alih kode bahasa masyarakat tutur Desa Cimara beraneka ragam. Namun semuanya masih dalam tatanan atau norma etika berbahasa. Makna (motif) alih kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dari masyarakat Desa Cimara, meliputi: Perubahan situasi atau suasana pembicaraan, mitra bicara (lawan bicara) lebih muda, ingin dianggap terpelajar (berpendidikan), ingin memperlebar atau menjauhkan jarak, terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia, menghindari penggunaan atau pemakaian bentuk halus atau bentuk kasar pada Bahasa Sunda. Adapun makna (motif) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, meliputi: ingin mendekatkan (merapatkan) jarak, ingin beradab-adab berbahasa Sunda halus, ataupun berakrab-akrab berbahasa Sunda kasar, ingin menunjukkan bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa ibunya, terbawa pengaruh lawan bicara (mitra bicara) yang berbahasa Sunda, merasa janggal tidak memakai bahasa Sunda dengan orang sekampung.

Kata kunci: *alih kode, sosiolinguistik, tuturan*

A. PENDAHULUAN

Penduduk Desa Cimara Kabupaten Kuningan berjumlah \pm 2158 jiwa, dan 40% di antaranya bermatapencaharian sebagai petani dan berkebun, sedangkan sisanya sebesar 60 % terdiri atas 20% sebagai pedagang, 10% sebagai buruh / pegawai swasta dan PNS, serta 30 % sebagai pelajar. Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat

Desa Cimara sebagian besar ialah lulusan SLTA dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan SLTP dan sarjana. Jarak desa ini dari pusat kota Kuningan kurang lebih 35 Km serta penduduknya dapat dikategorikan sebagai masyarakat tutur bilingual atau masyarakat tutur dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.

Masyarakat tutur Desa Cimara, yaitu masyarakat yang tinggal (menetap) di desa tersebut. Desa Cimara dikelilingi oleh beberapa desa, yaitu : sebelah utara adalah Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon (bahasa ibu : Bahasa Sunda), sebelah Barat adalah Desa Cidahu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan (bahasa ibu : Bahasa Jawa), sebelah timur adalah Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon (bahasa ibu : Bahasa Jawa), sebelah selatan adalah Desa Panis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan (bahasa ibu : Bahasa Sunda)

Desa Cimara terletak di perbatasan antara Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Mayoritas penduduk kedua kabupaten tersebut menggunakan bahasa ibu yang berbeda, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, maka kondisi ini merupakan fenomena yang menarik berkaitan dengan studi sosiolinguistik, antara lain tentang gejala alih kode dan campur kode. Gejala tersebut terjadi bila kondisi berbahasa menuntut penutur mencampur dua bahasa secara spontan, bukan karena tuntutan berbahasa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berkenaan dengan masalah bentuk dan makna (motif) alih kode bahasa masyarakat tutur Desa Cimara Kabupaten Kuningan.

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk (wujud) alih kode bahasa masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan?

2. Apa makna (motif) alih kode bahasa masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan?

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis berharap adanya manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, baik bagi penulis maupun bagi seluruh peminat sosiolinguistik. Manfaat teoretis dapat berupa tambahan pengetahuan, utamanya bagi para peneliti yang berminat mengadakan kajian ragam peristiwa tutur yang ada di daerah perbatasan dua etnis, yaitu : etnis Sunda dan etnis Jawa. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan perbendaharaan kepustakaan sosiolinguistik.

B. KAJIAN TEORETIS

Penelitian ini mengangkat masalah bentuk dan makna (motif) alih kode bahasa masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, penulis akan mengemukakan beberapa landasan teori dari para ahli yang berhubungan dengan masalah tersebut. Di bawah ini penulis uraikan pendapat para ahli tersebut.

Suwito dalam Rahardi (2010: 23) mengemukakan bahwa alih kode yaitu peristiwa peralihan pemakaian bahasa atau varian bahasa satu ke bahasa atau varian bahasa lain. Demikian juga dengan pendapat Hymes dalam Rahardi (2010: 24) mengatakan bahwa alih kode yaitu pemakaian lebih dari satu kode (bahasa) atau varian bahasa dalam suatu percakapan atau suatu peristiwa pergantian kode dalam suatu percakapan..

Sehubungan dengan pengertian tentang alih kode, di samping dua pendapat

ahli di atas, penulis juga akan menambahkan beberapa pendapat ahli di bawah ini.

Thelander (Chaer dan Agustina, 2004: 115) mengemukakan bahwa alih kode yaitu suatu peralihan tuturan dari kalimat atau klausa suatu bahasa ke kalimat atau klausa bahasa lain. Hal ini didukung oleh pendapat Fasold yang mengatakan bahwa alih kode yaitu suatu peristiwa tutur berkaitan dengan suatu klausa bahasa tertentu diikuti (disertai) dengan klausa bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004: 115)

Berkenaan dengan penelitian ini, penulis cenderung menggunakan pendapat Thelander dan Fasold sebagai pijakan teori karena pendapat dua ahli ini cukup memperjelas perbedaan antara pengertian alih kode dengan pengertian campur kode. Di samping itu juga penulis hanya akan mengangkat tentang alih kode antar bahasa (alih bahasa) yaitu alih kode atau alih bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia serta sebaliknya.

Dalam cakupan pembahasan alih kode dikenal istilah alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah suatu peralihan dari kode bahasa yang satu ke bahasa yang lain, yang hanya berlangsung sementara (satu atau beberapa percakapan) dan kembali ke kode asal. Sedangkan alih kode permanen adalah peralihan dari suatu kode bahasa ke kode bahasa lain, serta tidak kembali ke kode asal (Poedjosoedarmo, 2000: 22).

Untuk memperjelas tentang pembahasan bentuk dan makna (motif) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda atau sebaliknya, di bawah ini penulis akan mengemukakan makna (motif)

terjadinya alih kode antar kedua bahasa tersebut.

Widjayakusumah (Chaer dan Agustina, 2004 : 112) mengatakan bahwa terjadinya alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dilatarbelakangi hal-hal sebagai berikut.

1. Munculnya (kehadiran) orang ketiga;
2. Beralihnya topik (tema) pembicaraan dari hal (masalah) non teknis ke hal (masalah) teknis;
3. Perubahan situasi atau suasana pembicaraan;
4. Ingin dianggap terpelajar (berpendidikan);
5. Ingin memperlebar atau menjauhkan jarak;
6. Menghindari penggunaan atau pemakaian bentuk halus atau bentuk kasar pada Bahasa Sunda;
7. Mengutip percakapan (pembicaraan) orang lain;
8. Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia;
9. Mitra bicara (lawan bicara) lebih muda;
10. Merasa ada di tempat umum;
11. Menunjukkan bahwa Bahasa Sunda bukan bahasa ibunya;
12. Media atau sarana pembicaraan berubah.

Sementara itu latar belakang atau makna (motif) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yaitu sebagai berikut.

1. Kepergian atau berlalunya orang ketiga;
2. Beralihnya topik pembicaraan dari hal (masalah) teknis ke hal (masalah) non teknis;

3. Pembicaraan beralih dari suasana resmi ke suasana tidak resmi;
4. Merasa janggal tidak memakai bahasa Sunda dengan orang sekampung;
5. Ingin mendekatkan (merapatkan) jarak;
6. Ingin beradab-adab berbahasa Sunda halus, ataupun berakrab-akrab berbahasa Sunda kasar;
7. Mengutip atau mencontoh peristiwa bicara yang lain;
8. Terbawa pengaruh lawan bicara (mitra bicara) yang berbahasa Sunda;
9. Perginya (berlalunya) mitra bicara yang lebih muda;
10. Merasa ada di rumah sendiri (tidak merasa ada di tempat umum);
11. Ingin menunjukkan bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa ibunya ;
12. Berubahnya suasana pembicaraan dari pemakaian perangkat telpon dan alat komunikasi lain ke pembicaraan biasa.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Bentuk dan Makna (Motif) Alih Kode Bahasa Masyarakat Desa Cimara

Penggunaan bahasa di beberapa tempat peristiwa tutur oleh masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan cukup bervariasi. Peristiwa alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda atau sebaliknya, sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Hal ini lazim karena pada umumnya mereka menguasai kedua bahasa tersebut dengan baik.

Peristiwa alih kode yang terdapat pada masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan, ada yang berbentuk alih kode sementara dan ada yang berbentuk alih kode

permanen. Adapun makna (motif) alih kode Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia masyarakat Desa Cimara meliputi : Perubahan situasi atau suasana pembicaraan, mitra bicara (lawan bicara) lebih muda, ingin dianggap terpelajar (berpendidikan), ingin memperlebar atau menjauhkan jarak, terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia, menghindari penggunaan atau pemakaian bentuk halus atau bentuk kasar pada Bahasa Sunda. Sedangkan makna (motif) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, meliputi : Ingin mendekatkan (merapatkan) jarak, ingin beradab-adab berbahasa Sunda halus, ataupun berakrab-akrab berbahasa Sunda kasar, ingin menunjukkan bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa ibunya, terbawa pengaruh lawan bicara (mitra bicara) yang berbahasa Sunda, merasa janggal tidak memakai bahasa Sunda dengan orang sekampung.

Untuk memperjelas pembahasan mengenai bentuk dan makna (motif) alih kode bahasa masyarakat Desa Cimara Kabupaten Kuningan, di bawah ini akan penulis sajikan hasil analisis beberapa peristiwa tutur yang terjadi di Desa Cimara Kabupaten Kuningan.

b. Hasil Analisis Peristiwa Tutur Masyarakat Desa Cimara

Peristiwa tutur 1

Kegiatan : Mengantar (Menunggu)
Siswa Madrasah Diniyah.
Tempat : Halaman Madrasah Diniyah
Peserta : A (Wanita / Seorang ibu
yang sedang menunggu

anaknya di MD)
 B (Wanita / Seorang ibu
 yang sedang menunggu
 anaknya di MD)
 C (Salah satu siswa MD)

- A : *Bu Lala, naha kamari teu ngiring Jam'iahan. (Bu Lala, kenapa kemarin nggak ikut pengajian)*
- B : *Nuju riweuh Bu. Soalnya seueur tamu ti luar kota, tamu ti bapak. (Sedang repot Bu. Soalnya banyak tamu dari luar kota, tamu dari bapak.)*
- A : *Bu Ani, naroskeun. Ibu saurna bade nyandak kerudung.) (Bu Ani menanyakan . Ibu katanya mau mengambil kerudung)*
- B : *Muhun, rancananya, mah. (Betul, rencananya sih)*
- A : *Hai, jangan mainan air! (A tiba-tiba berteriak kepada C / salah satu siswa MD yang sedang bermain air dengan temannya)*
- C : *Dia yang mulai duluan.*
- A : *Ya, sudah. Kamu jangan layani dia !*
- C : *Habis, dia terus-terusan menyiram saya, Bu.*
- A : *Sudah, sana cepat pulang!*

Peristiwa tutur di atas melibatkan tiga partisipan, yakni A, B, dan C. Peristiwa tutur ini diawali dengan percakapan antara A dan B (dua orang ibu) di sebuah madrasah diniyah. Mereka berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Sunda. Situasi pembicaraan berubah ketika C dengan temannya bermain air di depan A dan B. A berteriak kepada C dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dengan demikian terjadilah alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan C merupakan mitra bicara (lawan bicara) yang

lebih muda. Di samping itu adanya perubahan situasi atau suasana pembicaraan. Peristiwa alih kode tersebut adalah alih kode yang bersifat permanen karena sampai berakhirnya percakapan, A tetap berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 2

Kegiatan : Periksa (Berkunjung) Ke Bidan Desa.

Tempat : Ruang Praktik Bidan Desa

Peserta : A (Bidan, usia \pm 40 tahun)

B (Ibu hamil, usia \pm 25 tahun)

- A : *Silakan, Ibu Gilang. Ada yang bisa saya bantu?*
- B : *Iyeu, bade nimbang murangkalih jeung parios kahamilan. (Ini, mau menimbang anak dan periksa kehamilan.)*
- A : *Mangga, Tos sabaraha sasi? (Silakan, sudah berapa bulan ?)*
- B : *Nuju tilu sasi, Bu Bidan. (Mau tiga bulan, Bu Bidan)*
- A : *Ibu, Ibu jaraknya terlalu dekat. Kan putra Ibu umurnya baru satu tahun, sekarang Ibu sudah hamil lagi.*
- B : *Padahal sih repot, ya Bu.*
- A : *Iya, karena itu perlu diatur.*

Percakapan di atas melibatkan dua partisipan yaitu A dan B. Pada awal percakapan, A menyambut B dengan menggunakan Bahasa Indonesia karena ingin dianggap terpelajar dan mencoba berlaku profesional. Namun ketika B meresponnya dengan Bahasa Sunda, maka A beralih kode ke Bahasa Sunda dalam rangka mendekatkan atau merapatkan jarak dengan B. Namun kejadian ini atau alih kode ini hanya bersifat sementara karena A beralih kode lagi ke Bahasa Indonesia ketika ia

mencoba mengomentari kehamilan B. Alih kode tersebut dilatarbelakangi ingin menjauhkan atau menjaga jarak serta ingin dianggap terpelajar atau berpendidikan .

Alih kode ke Bahasa Indonesia yang dilakukan A diikuti oleh B. B beralih kode ke Bahasa Indonesia karena terpengaruh atau mengikuti lawan bicara. Alih kode B tersebut bersifat permanen karena B menggunakan Bahasa Indonesia sampai akhir percakapan.

Peristiwa tutur 3

Kegiatan : Pergi Berbelanja Ke Pasar

Tempat : Pangkalan Ojek

Peserta :A (Seorang ibu, usia \pm 50 tahun)
(Warga desa)
B (Seorang laki-laki, usia \pm 50 tahun) (Tukang ojek)

A : *Mang Ojak, ka pasar yu. (Mang Ojak, ke pasar yu)*

B : *Mangga ..bade diantosan Bu! (Silakan, mau ditunggu Bu ?)*

A : *Muhun, dah mung sakedap. Hoyong meuli daging hayam wungkul. (iya, kan hanya sebentar. Mau beli daging ayam saja)*

B : *Ayeuna, Teh Yanti jarang ka dieu nya Bu. (Sekarang, Mbak Yanti jarang ke sini ya Bu ?)*

A : *Ya, iyalah Mang. Dia kan sibuk ngurus perusahaan suaminya di kota.*

B : *Repot ya Bu, kalau terus bolak-balik.*

A : *Nya atuh Mang, Tanggerang teh jauh. (Iya dong Mang. Tanggerang kan jauh)*

A : *Ayeuna istri Mang Ojak ngajait kene? (Sekarang, istri Mang Ojak masih menjahit?)*

B : *Muhun, dah teu cekap mun ti ojek wungkul mah.(iya. Kan nggak cukup kalau dari ojek saja sih)*

Percakapan di atas melibatkan dua partisan, yakni A (seorang ibu berusia \pm 50 tahun) dan B (tukang ojek berusia \pm 50 tahun). Interaksi (komunikasi) keduanya mula-mula memakai Bahasa Sunda. Namun ditengah percakapan mereka A beralih kode ke Bahasa Indonesia ketika menjawab pertanyaan B. Selanjutnya B juga beralih kode ke Bahasa Indonesia. Alih kode mereka hanya bersifat sementara karena hanya beberapa tuturan dan kembali lagi ke Bahasa Sunda sampai percakapan mereka berakhir.

Alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan A memiliki motif (makna) atau latar belakang ingin memperlebar atau menjauhkan jarak, sedangkan alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan B karena mengikuti (terpengaruh) lawan bicara. Adapun alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yang dilakukan A berlatar belakang ingin berakrab-akrab dengan Bahasa Sunda kasar, serta memiliki latar belakang bahwa bahasa ibunya adalah Bahasa Sunda. Demikian juga dengan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yang dilakukan oleh B memiliki motif (makna) yang sama dengan A.

Peristiwa tutur 4

Kegiatan : Mengurus Pembuatan KTP

Tempat : Balai Desa Cimara

Peserta : A (Seorang laki-laki berusia \pm 55 tahun)
B (Pemuda berusia \pm 25 tahun)
C (Aparat Desa berusia \pm 35 tahun)

- A : *Punten, mun bade nyieun KTP ka mana?(Permissi, kalau mau bikin KTP ke mana?)*
- B : *Maaf, pak. Coba tanya kepada bapak itu. (sembari menunjuk salah satu aparat desa)*
- A : *Nuhun nya. (Terima kasih yah)*
- A : *Pak, abdi bade nyieun KTP ... kumaha nya? (Pak, saya mau buat KTP bagaimana ya?)*
- C : *Oooh bapak harus buat surat keterangan dari pak RT dulu, baru bapak ke sini. Nanti saya buat surat pengantar ke kecamatan. Jangan lupa bawa kartu keluarga dan foto bapak.*
- A : *ke heula pak, maksudna nyuhunkeun serat ti pak RT?(Nanti dulu pak, maksudnya minta surat dari pak RT?)*
- C : *Muhun Pak, Bapak ka Pak RT heula nyuhunkeun Serat pengantar keur nyieun KTP. Tong hilap foto copy kartu keluarga jeung foto bapak ! (Benar Pak, Bapak ke Pak RT dulu minta surat pengantar untuk membuat KTP. Jangan lupa foto copy kartu keluarga dan foto bapak)*
- A : *Nuhun, Pak. (Terima kasih, Pak)*

Peristiwa tutur di atas melibatkan tiga partisipan, yaitu A, B, dan C. Pada peristiwa tutur ini terdapat alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, yakni ketika C menerangkan prosedur pembuatan KTP. Awalnya C menerangkan prosedur pembuatan KTP memakai Bahasa Indonesia sebab C memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan mencoba profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Namun, dikarenakan A kebingungan dengan penjelasan C yang menggunakan Bahasa Indonesia, akhirnya C menjelaskan kembali dengan menggunakan Bahasa Sunda.

Dengan demikian terjadi alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda secara permanen karena tidak kembali lagi ke kode asal. Adapun yang melatarbelakanginya adalah C terpengaruh lawan bicara yang selalu berbahasa Sunda dan kemungkinan tidak biasa menggunakan Bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur 5

- Kegiatan : Memesan Minuman Kopi
- Tempat : Kedai Kopi
- Peserta : A (Penduduk desa / Pemuda) (± 25 tahun)
B (Pemilik kedai kopi / Laki-laki) (± 45tahun)

- A : *Kopinya, Mang!*
- B : *Nu hideung, nu bodas ? (Yang hitam, yang putih ?)*
- A : *Hideung, wae lah ! (Hitam, saja lah !)*
- B : *Teu nyobian nu bodas? (Nggak mencoba yang putih ?)*
- A : *Teu ah. (Nggak lah). Eeh ngomong-ngomong Mang Ujo dua hari nggak jualan ke mana saja Mang ? Sedang banyak proyek mang, bagi-bagi dong proyeknya.*
- B : *Lain kitu Dang. Kamari teh Mamang keur sibuk ngurus Neng Imas (Bukan begitu Dang. Kemarian itu Mamang sedang sibuk mengurus Neng Imas)*
- A : *:Emang Neng Imas na kunaon? (Memang Neng Imas nya kenapa ?)*
- B : *Hoyong ka pasantren. (Ingin ke Pesantren)*
- A : *Ooh , sae atuh Mang ! (Ooh, bagus dong Mang)*

Peristiwa tutur di atas melibatkan dua partisipan, yakni A dan B di sebuah kedai kopi. Sebagian besar percakapan kedua

partisan ini menggunakan Bahasa Sunda sebagai media percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua partisipan memiliki latar belakang bahasa ibu yang sama, yakni Bahasa Sunda. Akan tetapi, di tengah interaksi antar kedua partisan ini, terjadi peristiwa alih kode, yaitu ketika A menanyakan kegiatan B beberapa hari sebelumnya (Bahasa Sunda beralih ke Bahasa Indonesia). Alih kode yang dilakukan A merupakan alih kode yang bersifat sementara, sebab A menggunakan Bahasa Indonesia satu tuturan saja, kemudian kembali lagi ke Bahasa Sunda. Alih kode yang dilakukan oleh A dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia bertujuan untuk menghindari Bahasa Sunda kasar, sedangkan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda yang dilakukan oleh A dilatarbelakangi perasaan ganjil (janggal) tidak berbahasa Sunda dengan orang sekampung.

D. SIMPULAN

Bertitik tolak dari uraian pembahasan hasil penelitian, penulis mendapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Mayoritas penduduk Desa Cimara Kabupaten Kuningan merupakan masyarakat yang mampu berkomunikasi dengan dua bahasa (dwibahasawan) yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda.
2. Dalam kegiatan komunikasi berbahasa, masyarakat Desa Cimara kerap kali melakukan alih kode atau alih bahasa, baik dari Bahasa Indonesia beralih ke Bahasa Sunda atau sebaliknya, baik alih kode sementara atau alih kode permanen.
3. Makna (motif) alih kode bahasa masyarakat Desa Cimara beraneka ragam. Namun masih dalam batas-batas etika berbahasa. Adapun makna (motif) alih kode masyarakat Desa Cimara adalah sebagai berikut:
 - a. Makna (motif) alih kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia, yaitu:
 - 1) Perubahan situasi atau suasana pembicaraan;
 - 2) Mitra bicara (lawan bicara) lebih muda;
 - 3) Ingin dianggap terpelajar (berpendidikan);
 - 4) Ingin memperlebar atau menjauhkan jarak ;
 - 5) Terpengaruh atau mengikuti lawan bicara yang beralih ke Bahasa Indonesia;
 - 6) Menghindari penggunaan atau pemakaian bentuk halus atau bentuk kasar pada Bahasa Sunda;
 - b. Makna (motif) alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda, yaitu:
 - 1) Ingin mendekatkan (merapatkan) jarak;
 - 2) Ingin beradab-adab berbahasa Sunda halus, ataupun berakrab-akrab berbahasa Sunda kasar;
 - 3) Ingin menunjukkan bahwa Bahasa Sunda adalah bahasa ibunya ;
 - 4) Terbawa pengaruh lawan bicara (mitra bicara) yang berbahasa Sunda;

- 5) Merasa janggal tidak memakai bahasa Sunda dengan orang sekampung;

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (Ed.). 1991. "The Description of Societal Bilingualism" dalam Anwar S Dill (Ed) 1991.
- Halliday, M. A. K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende : Nusa Indah.
- Pateda, Mansyur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. 2000. *Dinamika Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah dan Bahasa Asing*. Puslitbang LIPI.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacaria University Press.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik : Teori dan Problema*. Surakarta : Kenary Offset.
- Widjayakusumah, Husein. 1981. *Alih Kode Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda di Masyarakat Dwibahasa Indonesia – Sunda di Kotamadya Bandung*. Makalah dalam Forum Linguistik. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.